

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia suatu wilayah yang terdapat banyak perusahaan besar dan ternama. Perusahaan yang didirikan oleh lembaga atau perorangan memiliki maksud dan tujuan yakni memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Disisi lain ada tujuan yang lain yaitu dapat terus bertahan. *Going concern* dijadikan perusahaan sebagai salah satu kunci berjalannya bisnis agar berkesinambungan secara terus-menerus. Setiap perusahaan memiliki *going concern* yang dijadikan sebagai kunci untuk mempertahankan usaha dalam waktu dekat maupun jangka panjang serta tidak mengalami likuidasi.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri yang melakukan kegiatan mengolah persediaan bahan baku menjadi barang jadi. Indonesia memiliki 250 juta penduduk sehingga dijadikan sebagai industri perekonomian tekstil dan garmen yang strategis. Salah satunya yakni industri manufaktur sektor tekstil dan garmen termasuk salah satu sektor yang banyak merekrut tenaga kerja, (Tribunnews.com). Perekrutan tenaga kerja yang dilakukan perusahaan memiliki harapan dapat mensejahterakan karyawan. Selain itu, perusahaan harus melakukan perencanaan yang baik dan mampu melihat *outlook* kedepannya. Seperti perencanaan keuangan terhadap harga suatu produk, daya beli masyarakat, seta adanya pesaing dari luar. Oleh karena itu, perencanaan karyawan wajib dilakukan dengan efektif untuk mendapatkan keseimbangan. Langkah selanjutnya, perusahaan melakukan analisis mengenai

kegiatan yang dapat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan, seperti politik, ekonomi dan teknologi.

Di era globalisasi saat ini berkembangnya teknologi seakan-akan mulai merambat pada kehidupan manusia dan memberi cucian mata yang membuat angan-angan manusia untuk terus memiliki. Pola pikir manusia semakin maju, masyarakat dalam berbelanja sudah berbeda, terutama dalam dunia *fashion*. Masyarakat cenderung menggunakan produk impor dengan alasan kualitasnya yang lebih bagus dan harga terjangkau. Hal tersebut tentunya menjadikan sektor industri tekstil di Indonesia melambat.

Kegiatan impor di Indonesia sangat tinggi, hal ini berpengaruh pada industri tekstil dan garmen. Membanjirnya tekstil impor dan penurunan daya beli masyarakat memukul kinerja PT Panasia Indo Resource Tbk. Padahal tahun 2017, emiten berkode HDTX ini mencatatkan kenaikan rugi bersih dari Rp 250,14 miliar menjadi Rp 635,09 miliar. Kerugian yang dialami HDTX pada tahun 2017 didorong oleh pendapatan usaha yang turun signifikan sebesar 21,48% menjadi Rp 1,29 triliun dibandingkan dengan pendapatan usaha pada tahun 2016 sebesar Rp 1,64 triliun. Penurunan pendapatan tertinggi terdapat pada penjualan produk tekstil yang anjlok 51,23% dari sebelumnya Rp 890,54 miliar di sepanjang 2016 menjadi Rp 434,28 miliar pada 2017 (www.cnbcindonesia.com).

Selain itu, PT Argo Pantes Tbk (ARGO) mencatat hasil penjualan yang tidak stabil. Tahun 2017 mencatat kerugian sebesar USD6,82 juta. Kemudian, tahun 2018 mencatat rugi sebesar USD235,75 ribu. Artinya periode ini membaik jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Tahun 2017

perusahaan tekstil ini berhasil melakukan penjualan sebesar USD23,22 juta. Tahun 2018 berhasil melakukan penjualan tekstil sebesar USD25,16 juta. Sehingga mengalami penurunan penjualan sebesar 7,7%. Penurunan ini disertai dengan turunnya beban pokok penjualan 12,33% semula USD26,75 juta turun menjadi USD23,45 juta. Tidak hanya itu, kewajiban perusahaan juga menurun sebesar 2,81% dari USD165,9 juta menjadi USD170,7 juta. Sementara itu, terjadi kenaikan tipis pada modal perusahaan sebesar USD72,29 ditahun 2017 menjadi USD72,44 juta pada tahun 2018. Adapun aset perseroan tercatat sebesar USD93,55 juta atau turun 4,9% dibanding akhir tahun 2017 yang tercatat sebesar USD98,45 juta, (pasardana.id).

PT. Polychem Indonesia Tbk atau ADMG selama tahun 2017 melakukan penjualan sebesar USD318,58 juta. Kemudian tahun 2018 penjualan meningkat sebesar 11,9% menjadi USD356,63 juta. Adanya kenaikan itu tidak mampu merubah kondisi perusahaan, perusahaan masih mencatatkan kerugiannya ditahun 2018 sebesar USD1,25 juta. Sedangkan tahun sebelumnya mencatat kerugian sebesar USD8,13 juta, (financeroll.com).

Tingginya kegiatan impor saat ini disertai teknologi yang berkembang sangat pesat berdampak pada siklus ekonomi yang menyebabkan adanya perubahan dalam dunia bisnis. Harapannya perusahaan mampu menghadapi perubahan yang terjadi serta dapat menjaga keberlangsungan hidup perusahaan. Kebangkrutan dapat terjadi karena semakin pesatnya perkembangan teknologi perekonomian dan perdagangan sehingga muncul berbagai permasalahan seperti banyak pesaing serta permasalahan lainnya mengenai utang piutang yang timbul untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Kebangkrutan merupakan suatu hal yang tidak diinginkan oleh setiap perusahaan. Tujuan berdirinya perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, memaksimalkan penjualan, menjalankan usahanya terus-menerus serta meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Namun, kebangkrutan dapat terjadi dalam sebuah perusahaan yang akan menimbulkan masalah dan perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan. Kebangkrutan yang menyebabkan kesulitan perusahaan disebabkan oleh dua faktor yaitu, kesulitan yang disebabkan dari faktor internal dan kesulitan yang disebabkan dari faktor eksternal. Menurut Hery (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kebangkrutan perusahaan ada dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti rendahnya sumber daya manusia, pemberian kredit terlalu besar kepada pelanggan yang mengakibatkan banyaknya piutang, modal kerja menurun secara terus-menerus, serta adanya kecurangan dalam perusahaan. Selain itu, yang termasuk faktor eksternal yakni persaingan bisnis semakin ketat, adanya produk luar sehingga daya beli masyarakat terhadap produk dalam negeri menurun, serta adanya bencana alam.

Pelaporan kinerja yang telah dilakukan oleh perusahaan dalam periode tertentu, perusahaan menyusun laporan keuangan yang berfungsi untuk menilai kegiatan perusahaan dalam mendapatkan laba atau rugi. Laporan keuangan disusun oleh pihak perusahaan adalah salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan berperan penting bagi pihak-pihak pengambil keputusan yang tepat. Laporan keuangan perusahaan menggambarkan kondisi keuangan selama periode yang di tentukan. Jika didalam laporan keuangan perusahaan terdapat kesulitan

membayar kewajiban jangka pendek, jangka panjang dan kesulitan dalam menghasilkan laba, maka perusahaan masuk dalam kondisi kesulitan keuangan yang menyebabkan kebangkrutan.

Prediksi kesulitan keuangan telah dikaji oleh beberapa peneliti mengenai rasio keuangan entitas. Salah satu tokoh yang melakukan penelitian kajian pada rasio keuangan yang digunakan untuk mempredksi adanya kebangkrutan suatu perusahaan yakni Edwars I Altman di *New York University*. Hasil analisis menghasilkan rumus Altman *Z-Score* digunakan untuk memilih 22 rasio keuangan, dari pemilihan itu 5 rasio berhasil dikombinasikan. Kemudian analisis selanjutnya model Springate *S-Score* dihasilkan oleh Gordon L.V. Terdapat 19 rasio keuangan. Namun, hanya 4 rasio yang dapat dikombinasikan dalam model ini. Prediksi menggunakan model ini memiliki titik fokus pada tingkat profitabilitas yang ada pada perusahaan. Selanjutnya, Mark Zmijewski yang melakukan penelitian terhadap model kebangkrutan yang menekankan analisis rasio keuangan mengenai kinerja, *leverage* serta likuiditas perusahaan. Selain itu, dalam model ini komponen yang sangat berpengaruh pada kebangkrutan yakni hutang yang dimiliki perusahaan. Hasil dari kajian ini menghasilkan rumus yang disebut *Zmijewski X-Score*, (Rudianto : 2013).

Penelitian mengenai analisis model kebangkrutan sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu pada perusahaan berbagai sektor di BEI. Penelitian yang dilakukan Suwandani dkk (2017) memprediksi *financial distress* pada perusahaan Tekstil dan Garmen di BEI tahun 2006-2015. Hasil penelitian menunjukkan dari 9 sampel penelitian yang dianalisis dengan model Springate secara keseluruhan perusahaan mengalami *financial distress*. Dalam

penelitian tersebut diharapkan dapat dikembangkan dengan menggunakan model analisis lainnya agar dapat diperbandingkan serta memperoleh hasil yang maksimal. Kemudian, Fatmawati (2012) melakukan penelitian tentang penggunaan model Zmijewski, Altman dan Springate pada perusahaan *delisting* untuk memprediksi kebangkrutan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga model tersebut dinilai akurat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan *delisting* karena, perusahaan yang berstatus *delisting* cenderung memiliki jumlah hutang yang sangat besar sehingga berpengaruh terhadap rasio *leverage*.

Penelitian kebangkrutan perusahaan ini memfokuskan menggunakan model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), dan Zmijewski (*X-Score*). Alasan memilih menggunakan ketiga model tersebut karena sudah akurat digunakan pada perusahaan *delisting*, maka dari itu peneliti ingin menguji pada perusahaan *listing* yakni sektor Tekstil dan Garmen karena, adanya tingkat kegiatan *import* yang tinggi di negara Indonesia menjadi salah satu penyebab produk dalam negeri mengalami penurunan penjualan yang mengakibatkan laba yang diperoleh negatif sehingga perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai prediksi kebangkrutan terhadap perusahaan manufaktur sektor Tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) penulis mengambil judul **“Analisis Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Dan Zmijewski (*X-Score*) Sebagai Prediktor Kebangkrutan Pada**

Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.”

1.2. Perumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang diatas, maka penulis mengambil rumusan masalah berikut ini :

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen selama periode 2016-2019 dengan menggunakan metode analisis kebangkrutan Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), dan Zmijewski (*X-Score*)?
2. Adakah potensi kebangkrutan perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen selama periode 2016-2019 yang menggunakan metode analisis kebangkrutan Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), dan Zmijewski (*X-Score*)?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang ada, adapun tujuan umum penelitian yakni :

1. Untuk mengetahui kinerja perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen selama periode 2016-2019 dengan menggunakan metode analisis kebangkrutan Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), dan Zmijewski (*X-Score*).
2. Untuk mengetahui ada tidaknya perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen selama periode 2016-2019 dengan menggunakan

metode analisis kebangkrutan Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), dan Zmijewski (*X-Score*).

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan peneliti antara lain :

1. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi akademisi untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai metode analisis kebangkrutan Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), dan Zmijewski (*X-Score*) untuk memprediksi kebangkrutan.

2. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini bermanfaat dan dijadikan sebagai informasi tambahan untuk perusahaan agar bisa menghindari adanya potensi terjadinya kebangkrutan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan untuk peneliti dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan mengenai metode analisis kebangkrutan Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), dan Zmijewski (*X-Score*).

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi peneliti selanjutnya. Penelitian selanjutnya dapat diperluas dan dikembangkan bagi peneliti.

5. Bagi Stakeholder

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan evaluasi dalam pengambilan keputusan berinvestasi dimasa yang akan datang.

